

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Relevan**

Para peneliti yang berkecimpung dalam studi al-Qur'an telah melakukan ragam penelitian yang mengkaji fenomena penafsiran al-Qur'an di media sosial. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara serius menelaah aspek otoritas mufasir dan autentisitas sumber penafsiran mereka. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah lebih awal dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

##### **2.1.1 Studi Penafsiran al-Qur'an di Media Sosial**

Penelitian terkait studi representasi penafsiran al-Qur'an di media sosial telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Mereka di antaranya, Fikriyati & Fawaid (2019), Hairul (2019), Hamdan & Miski (2019) Mubarak & Romdhoni (2021), Baihaqi, (2021), Abshor (2022), Hasan, (2022), dan Hakim & Nafisatuzzahro (2022) yang mengkaji tentang penafsiran surah tertentu di YouTube dengan menggunakan pendekatan retorika dan metodologi tafsir. Mereka menyimpulkan bahwa wacana representasi penafsiran al-Qur'an di YouTube berperan penting dalam pendistribusian pengetahuan keagamaan secara lebih masif dan jangkauannya yang luas, sehingga masyarakat dapat menikmati informasi keagamaan secara digital tanpa harus menghadiri sebuah kajian di tempat tertentu. Berbedahnya dengan penelitian ini yang cakupan analisisnya tidak hanya memvalidasi dari aspek metodologi, tetapi juga dari aspek otoritas dan autentisitas penafsiran al-Qur'an di YouTube secara holistik.

### 2.1.2 Studi Otoritas dan Autentisitas Penafsiran Al-Qur'an

Penelitian terkait studi otoritas dan autentisitas penafsiran al-Qur'an belum terlalu banyak menyita perhatian para peneliti studi al-Qur'an terdahulu, meskipun terdapat beberapa peneliti yang berusaha mencurahkan fokus penelitian mereka terhadap wacana tersebut. Mereka di antaranya Lukman (2016), (2018), Syahputra (2017), Amir & Syamsuddin (2021), dan Muhammad (2021) yang menyoroti representasi ragam penyimpangan otoritas dan autentisitas penafsiran al-Qur'an di media sosial. Mereka menyimpulkan bahwa sejumlah tokoh mubalig di media sosial telah mengabaikan kaidah-kaidah mapan atas penafsiran al-Qur'an yang dikonstruksi oleh para ulama klasik dan kontemporer. Akibatnya, sejumlah hasil praktik misinterpretasi yang berdampak pada sikap otoritarianisme. Adapun penelitian ini berusaha untuk melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan tidak hanya memetakan problem otoritas dan autentisitas representasi penafsiran al-Qur'an di media sosial, tetapi peneliti juga berusaha memetakan peluang, tantangan, serta implikasi teologis dan sosiologis terhadap praktik misinterpretasi tersebut.

## 2.2 Uraian Konseptual

Pembahasan ini mencakup penjelasan metodis terhadap konseptual yang peneliti gunakan dalam membedah atau menganalisa hasil temuan data representasi penafsiran di media sosial (YouTube). Dalam hal ini, peneliti menerapkan tiga konsep besar, yaitu; Pertama, konsep *mediatization of Religion* bersumber dari gagasan Stig Hjarvard; Kedua, konsep otoritas yang bersumber dari gagasan Khaled Abou El Fadl terkait teori otoritarianisme; Ketiga, konsep

autentisitas yang bersumber dari teori validasi penafsiran al-Qur'an di media sosial (sumber dan metode penafsiran) yang digagas oleh Abdul Muiz Amir. Ketiga konsep tersebut selanjutnya diramu oleh peneliti dalam satu kerangka teoretis. Agar lebih jelasnya, berikut uraian penjelasan metodologis ketiga konsep tersebut, serta struktur kerangka teoretisnya:

### 2.2.1. Mediatization of Religion (Mediatisasi Agama)

Teori mediatisasi agama merupakan teori dari Stig Hjarvard (2008b) yang menggambarkan bagaimana agama semakin di serap di bawah logika media, di mana media menjadi sumber utama gagasan agama dan membentuk imajinasi agama sesuai dengan budaya populer. Teori ini juga menyoroti dampak media terhadap representasi agama dan bagaimana media membentuk emosi kolektif dan memberikan panduan serta dukungan selama peristiwa tragis, serta mempengaruhi keterlibatan masyarakat dengan isu-isu spiritual dan keagamaan. Teori ini juga menekankan peran media dalam membentuk imajinasi dan praktik keagamaan, serta bagaimana media menjadi sumber utama gambaran dan teks tentang agama dalam masyarakat. Teori ini dapat digunakan dalam menganalisis konten penafsiran al-Qur'an di media sosial dengan mempertimbangkan bagaimana media membentuk imajinasi keagamaan dan memberikan panduan spiritual kepada individu. Dalam konteks ini analisis dapat mempertimbangkan bagaimana media membentuk representasi agama, termasuk penafsiran al-Qur'an dan bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi praktek keagamaan dan pandangan spiritual individu.

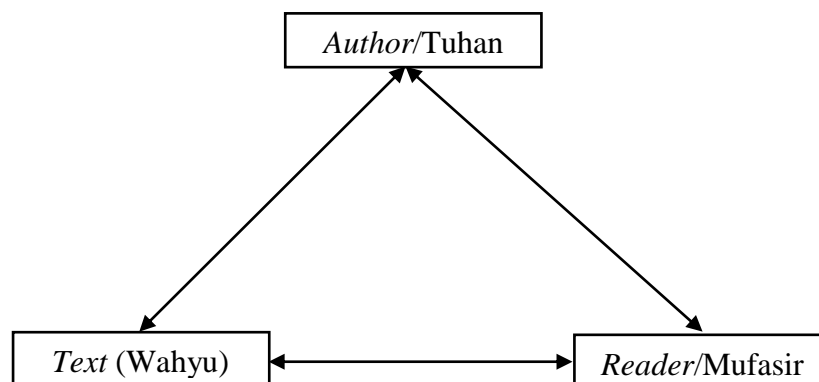
Teori ini juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi komunikasi dan interaksi keagamaan, serta bagaimana media sosial menjadi sumber utama gagasan agama dalam masyarakat. Mediatisasi agama telah mengarah pada penafsiran Al-Qur'an di platform media sosial. Fenomena ini merupakan dampak dari semakin banyaknya subsumsi agama ke dalam logika media, dimana media sosial telah menjadi sumber utama gagasan keagamaan, termasuk penafsiran teks keagamaan seperti al-Quran. Sebagai saluran komunikasi, platform media sosial telah berpengaruh dalam membentuk imajinasi keagamaan dan memberikan bimbingan spiritual kepada individu.

Metode yang digunakan dalam teori ini menggunakan metode analisis konten dan observasi digital untuk memahami bagaimana media mempengaruhi representasi agama, praktik keagamaan dan pandangan spiritual individu dalam Masyarakat modern. Metode analisis konten digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk representasi agama, termasuk penafsiran al-Qur'an dan bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi praktik keagamaan dan pandangan spiritual individu. Sementara itu, survei dan penelitian empiris digunakan untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi keterlibatan Masyarakat dengan isu-isu spiritual dan keagamaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin melihat bagaimana media merepresentasikan penafsiran al-Qur'an, sehingga metode yang peneliti tempuh adalah analisis konten

### 2.2.2 Konsep Otoritas

Konsep otoritas dalam penelitian ini terinspirasi dari gagasan Khaled Abou El Fadl terkait wacana otoritarianisme dalam penafsiran teks wahyu (al-Qur'an dan Sunnah). Istilah otoritarianisme yang dicetuskan oleh Khaled Abou El Fadl berawal dari kegelisahannya terkait sikap otoriter para pemuka agamawan dalam mengklaim kebenaran subjektif penafsiran mereka terhadap teks wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Ia melihat bahwa sikap otoriter itu tampak dari klaim pembenaran pemahaman atau penafsiran sepihak, serta pada saat yang bersamaan, klaim ketidak benaran atas penafsiran yang bersebrangan dengan pemahaman mereka. Menurut Khaled Abou El Fadl hal itu disebabkan karena mereka mengabaikan adanya relasi keseimbangan antara tiga elemen heremeneutika, yaitu *author* (pemilik teks/Tuhan), *text* (redaksi wahyu), dan *reader* (penafsir) (El-Fadl, 2001).

Hubungan antara ketiga elemen tersebut terbentuk secara triadik, sebagaimana yang diilrasikan oleh Khaled Abou El Fadl dalam skema kerangka heremeneutika triadik sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Hermeneutika Triadik

Kerangka hermeneutika triadik tersebut dalam bentuk segitiga sama kaki yang sekaligus menunjukkan keseimbangan antara tiga elemen hermeneutika. Hal ini sebagaimana kutipan pernyataan Khaled Abou El Fadl dalam karyanya *Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority, and Women* sebagai berikut:

*“I argue below that meaning should be product of the interaction of author, text, and reader that there should be a balancing and negotiating process between the three parties, and that one party tought not to dominate the determination of meaning”* (El-Fadl, 2001: h. 198)

*“The Qur’an and Sunnah are texts in the sense that they are comprised of symbols (letters and words) that invoke meaning in a reader. Their authoritativeness is derived from the fact that they either come from God or that they tell us something about what God is instructing us to do.”* (El-Fadl, 2001: h. 190-191)

Kedua kutipan pernyataan Khaled Abou El Fadl tersebut menjelaskan bahwa *reader* tidak dapat memahami makna *text* secara terpisah dari konteks *author* dan kebutuhan *reader*. Oleh karena itu, menurut Khaled Abou El Fadl salah satu bentuk sikap otoritarianisme oleh *reader* ketika memisahkan relasi fungsional dari elemen-elemen hermeneutika tersebut.

Lebih lanjut, Khaled Abou El-Fadl juga menjelaskan bahwa sikap otoritarianisme seorang *reader* terjadi bila mereka tidak memiliki syarat-syarat kompetensi yang mumpuni. Menurutnya, seorang *reader* haruslah memiliki lima syarat kompetensi, yaitu: Pertama, *honesty* atau kejujuran. Khaled Abou El Fadl menjelaskan bahwa seorang *reader* harus memiliki kejujuran. Kejujuran yang ia maksud dalam konteks ini adalah dengan menunjukkan sikap subjektif dalam memahami teks, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun ideologi kelompok; Kedua, *Diligence* atau kesungguhan. Menurutnya, seorang *reader* dituntut untuk memiliki usaha maksimal dan ketelitian dalam proses memahami



*text*, sehingga tidak menyederhanakannya dengan sebatas memahami makna *text* secara parsial; Ketiga, *Comprehensiveness* atau menyeluruh. Menurutnya, seorang *reader* haruslah mampu mempertimbangkan segala hal yang relevan, sehingga ia tidak dapat mengabaikan unsur sekecil apapun; Keempat, *Reasonableness* atau rasionalitas. Menurutnya, seorang *reader* haruslah mampu mempertimbangkan hasil interpretasi teks yang dipahaminya secara rasional; dan Kelima, *Self-Restrainment* atau integritas. Menurutnya, seorang *reader* juga dituntut untuk memiliki etika, adab, dan akhlak, seperti rendah hati serta jauh dari sifat arogan dan otoriter. Jika seorang *reader* tidak akan memenuhi lima syarat tersebut, maka mereka dapat dikategorikan sebagai otoritarianisme (El-Fadl, 2001: h. 295-296). Dengan demikian, jika seorang *reader* tidak memenuhi lima kriteria tersebut, maka tidak dapat diposisikan sebagai mufasir yang otoritatif.

### 2.2.3 Konsep Autentisitas

Selain konsep otoritatif, penelitian ini juga menggunakan konsep autentisitas. Jika konsep otoritas lebih spesifik mengukur kualifikasi mufasir, maka konsep autentisitas yang dimaksud dalam penelitian ini spesifik pada validasi hasil penafsirannya, mulai dari validasi metode, sumber, serta tujuan atau motif mereka dalam menafsirkan teks wahyu. Konsep ini terilhami dari gagasan Abdul Muiz Amir dalam karyanya *Analisis Kritis Penafsiran di Media Sosial: Wacana Geneologi, Otoritas dan Autentisitas Konsep Akhir Zaman* (Amir & Syamsuddin, 2021). Ia menjelaskan bahwa standarisasi penafsiran al-Qur'an haruslah sesuai secara substantif dengan kaidah-kaidah penafsiran yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, sebagai mufasir awal al-Qur'an. Hal ini

disebabkan karena Rasulullah SAW, mendapatkan bimbingan langsung dari malaikat Jibril dalam memahami teks wahyu. Adapun kaidah-kaidah penafsiran itu secara metodis telah dijelaskan secara terstruktur oleh para ulama.

Para ulama telah berusaha memabangun kerangka struktur kaidah-kaidah penafsiran teks wahyu sesuai dengan arahan Rasulullah SAW. Adapun kaidah-kaidah yang dimaksud di sini mencakup dua langkah analisis, yaitu:

#### 2.2.2.1 Validasi Sumber Penafsiran

Dalam berbagai riwayat menjelaskan bahwa secara hirarkis sumber penafsiran dimulai dengan menelusuri penjelasan suatu ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang lainnya atau *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Jika tidak ditemukan penjelasan di dalamnya, maka sumber selanjutnya adalah *tafsīr al-Qur'ān bi as-Sunnah* atau menjelaskan makna suatu ayat al-Qur'an dengan merujuk pada riwayat-riwayat hadis dari Rasulullah SAW yang bersifat *qauliyah* atau pernyataan langsungnya. Jika penjelasan suatu ayat juga tidak ditemukan melalui riwayat hadis, maka sumber selanjutnya adalah ijtihad para Sahabat, baik melalui riwayat kesaksian mereka terhadap perbuatan (*riwāyah fi'liyah*) dan ketetapan Nabi (*taqrīriyah*), maupun pernyataan langsung para Sahabat yang bersifat *ijtihadi*. Jika penjelasan terhadap ayat al-Qur'an masih juga tidak ditemukan di dalam tiga sumber tersebut, maka sumber selanjutnya adalah ijtihad para ulama.

#### 2.2.2.2 Validasi Metode Penafsiran

Penafsiran terhadap teks wahyu juga dapat diukur dari metode atau penerapan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan struktur gramatika bahasa Arab serta kaidah-kaidah ushul. Struktur gramatika bahasa Arab menjadi



penting sebagai sebuah alat dalam memahami teks wahyu, sebab salah satu bentuk mukjizat al-Qur'an dari aspek kebahasaannya, mulai dari pemilihan diksi kosa kata, struktur kalimat, serta kesatuan makna secara tematik di dalamnya. Hal ini menjadi penting dalam proses penafsiran al-Qur'an sebab struktur tersebut juga mengisyaratkan konteks historis-sosial kultural audiens pertama yang dihadapinya saat pertama kali diturunkan. Demikian halnya, kaidah ushul juga menjadi elemen penting karena kaidah ini menentukan batasan-batasan ruang lingkup makna dari teks wahyu.

Dari uraian kedua konsep besar tersebutlah yang diramu dalam penelitian ini menjadi satu kesatuan teori otoritas dan autentisitas penafsiran di media sosial. Kedua konsep tersebut bekerja secara bersamaan dalam satu kerangka teoretis untuk sampai pada hasil temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini.

### **2.3. Kerangka Teoretis**

Berdasarkan uraian konseptual yang telah peneliti jelaskan pada sub bab sebelumnya, maka penelitian ini perlu untuk menyusun kerangka teoretis dalam rangka menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Penyusunan kerangka teoretis tersebut diilrasikan dalam bentuk diagram berikut:

Gambar 2 Diagram Kerangka Teoritis

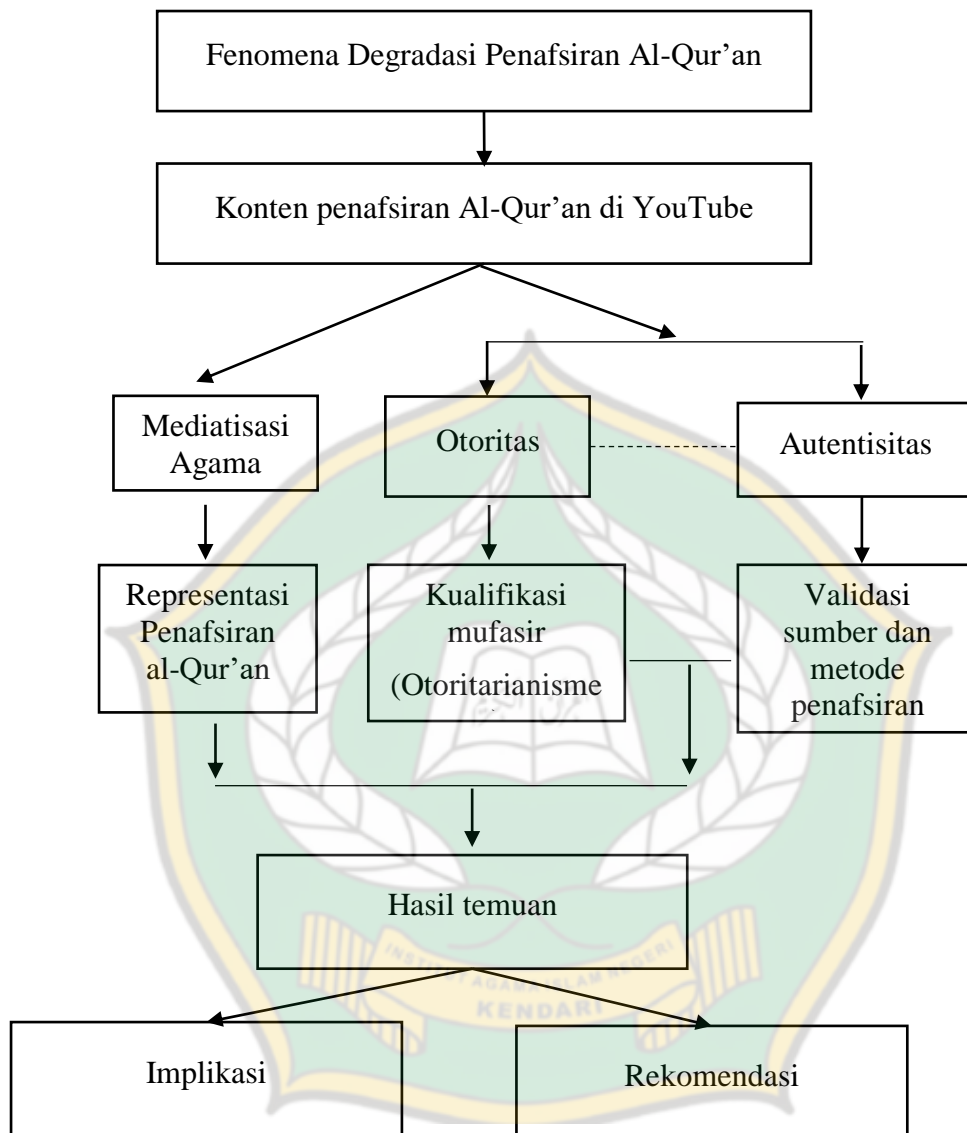


Diagram kerangka teoretis tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari fenomena degradasi penafsiran al-Qur'an melalui konten-konten kajian keagamaan di media sosial, utamanya melalui *platform* YouTube. Konten-konten para mubalig yang di dalamnya terdapat penafsiran ayat al-Qur'an yang peneliti kumpulkan sebagai data primer dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya menganalisa data tersebut menggunakan 3 konsep. Konsep mediatisasi agama

yang digagas oleh Stig Hjarvard untuk menjawab rumusan masalah pertama dan konsep elaboratif yang terdiri dari konsep otoritas yang digagas oleh Khaled Abou El Fadl dengan konsep autentisitas yang digagas oleh Abdul Muiz Amir untuk menjawab rumusan masalah kedua. Setelah peneliti mengungkap hasil temuan penelitian ini berdasarkan analisis ketiga konsep tersebut, selanjutnya peneliti merumuskan rekomendasi dan implikasinya.

